



## Perspektif Belajar dengan Seni Tari Tradisional di Sekolah Menengah Pertama

SriWahyuni Syukur<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Da'wah Wal Irsyad Maros (STAI DDI)

<sup>1</sup> sriwahyunisyukur123@gmail.com

Submit	26-12-2023	Review	29-12-2023
Accepted	22-01-2024	Published	05-02-2024

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif belajar dengan seni Tari Tradisional Sulawesi Selatan di Sekolah Menengah Pertama. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek dalam penelitian ini yaitu Guru dan Siswa SMP Negeri 22 Bantimurung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang sudah berada pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama telah dibekali ilmu pengetahuan yang cukup untuk dikembangkan sehingga proses pembelajaran akan semakin menantang untuk guru guna meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk belajar seni di kelas salah satunya dengan mengangkat tradisi dan budaya lokal di daerah Sulawesi selatan yaitu gerak dasar tari tradisional Sulawesi selatan. Maka, peran pendidikan seni di Sekolah Menengah Pertama adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik terkhusus pada pengembangan minat, peningkatan kreatifitas berkarya, serta mengetahui kesenian daerah dan nilai yang terkandung didalamnya. Melalui pendidikan seni, peserta didik difasilitasi proses tumbuh kembang pada tiga ranah sebagai capaian hasil belajar yaitu, Kognitif, afektif dan Psikomotorik.

**Keyword :** Tari Tradisional, Pendidikan Seni, Seni Tari

### 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara hukum menitikberatkan dalam sektor pendidikan sebagai upaya untuk memajukan suatu bangsa. Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk membimbing dan membina kepribadian manusia. Sebagaimana yang diketahui bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk kualitas manusia yang baik. Menurut kihadjar Dewantoro, pendidikan merupakan daya dan upaya manusia untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang orientasinya berfokus pada kekuatan karakter, pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Sepanjang sejarahnya bahkan diseluruh dunia. Sudrajat mengemukakan bahwa sepanjang sejarahnya di dunia. Pendidikan dimaksud merupakan salah satu upaya seseorang untuk mengembangkan kualitas diri yaitu sumber daya manusia yang pada umumnya menjadi hal wajib dilaksanakan oleh setiap Negara (Fujiawati, 2016).

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan yaitu membentuk manusia, menjadi cerdas dan pintar (*Smart*) dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*Good*), menjadikan manusia cerdas dan pintar boleh jadi, lebih muda melakukannya, namun menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya akan lebih sulit atau bahkan sangat

sulit (Curren, 2017). Dalam konteks pendidikan, manusia diajarkan untuk memiliki kemampuan dalam berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan akal fikirannya. Selain itu manusia perlu memahami pentingnya meningkatkan kapasitas dalam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, sebagai salah satu pencapaian yang dilakukan manusia untuk mencapai keberhasilan dalam belajar atau hasil capaian pembelajaran pada satuan pendidikan yang dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan demikian, inverstasi tersebut menjadi hal yang sangat penting sebagai bentuk keberlangsungan hidup manusia. Peran pendidikan dalam mewujudkan Tujuan dari UUD 1945 yaitu pada alinea ke tiga “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa” adalah hal wajib untuk dipenuhi sebagai manusia yang terididik. Begitupun dengan seni dalam kehidupan manusia khususnya dalam aspek pendidikan.

Mengawali abad ke-20 yaitu pada abad pertengahan dimana pendidikan seni kini mewacanakan bukan lagi “penularan seni” melainkan bagaimana fungsi seni yang dikembangkan. Seni merupakan sebuah hasil karya manusia dan bias dikatakan bahwa seni juga merupakan sebuah ungkapan perasaan jiwa manusia. tetapi tidak semua hasil ciptaan manusia dikatakan

sebagai karya seni atau dikategorikan sebagai seni, hal ini dikarenakan tidak semua hasil karya manusia dimaksudkan sebagai karya (Gazali, 2017).

Berbeda dengan pendapat, KBBI mengenai pengertian seni yaitu Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan sebagaimana arti seni merupakan sebuah karya, atau keahlian membuat karya mencakup seni rupa, seni tari, seni drama, seni musik. A.J Soehardjo menjelaskan hasil analisis bahwa seni adalah kegiatan berkesenian. Selanjutnya diuraikan bahwa kegiatan berkesenian itu terdiri dari dua jenis, kegiatan berkesenian yang dilandasi modus imitasi (meniru) dan yang dilandasi modus ekspresi. Tujuan dari fungsi seni yaitu sebagai sarana guna membantu menumbuh kembangkan individu khususnya peserta didik dalam rangka guna mempersiapkan masa depan yang gemilang. Maka hal tersebut dapat disebut dengan asset pendidikan dengan menekankan “fungsi seni” sebagai pendidikan yang wajib menjadi bagian dari peserta didik untuk mempelajari hal tersebut di tingkat pendidikan dasar, menengah serta menengah ke atas. Fungsi seni (*Education Through Arts*) merupakan peran seni yang difungsikan dengan tujuan untuk membantu dalam aspek perkembangan keseluruhan peserta didik. Artinya bahwa seni dengan segala aspek serta karakteristik yang begitu luas mampu mengambil bagian serta terlibat dalam mempersiapkan peserta didik sebagai generasi yang memiliki kemampuan seni serta perkembangan minat dan bakat yang baik. (Sabri, 2019).

Keberadaan pendidikan seni, bukan lagi hal yang tabu dimasyarakat terlebih pada dunia pendidikan. Ada dua pandangan terkait pendidikan seni yaitu pendidikan seni merupakan ketarampilan siswa yang wajib dikuasai sebagai bentuk keterampilan. Kemudian pandangan pendidikan seni yang dipandang sebagai karya seni. Bentuk karya seni ini dapat dilihat apabila peserta didik mampu menciptakan inovasi yang bersumber dari inovasi serta kreativitas yang dimiliki. Sehingga karya tersebut mampu menjadi sebuah hasil yang mampu diapresiasi oleh manusia. (Kristanto, 2017).

Pendidikan seni memiliki fungsi secara multilingual dan bermakna sebuah pengembangan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa, rupa, gerak, peran. Dengan fungsi multilingual ini, maka diharapkan peserta didik untuk dapat berekspresi dengan melalui bahasa selain bahasa verbal. Begitupun dalam praktiknya, melalui jalur pendidikan seni tari, selain anak diberikan kesempatan untuk menterjemahkan maksud dari gerak-gerak tari, juga diberi pengetahuan secara sederhana dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti mengenai isi dan maksud dari tari yang diajarkan oleh guru disekolah (Ratih dalam Sundari & Setyo, 2016).

Dengan belajar melalui seni maka seni menjadi sebuah konsep pembelajaran yang dimana seni mampu dilihat sebagai bentuk bagian dalam kegiatan belajar peserta didik. Seni menjadi indikator yang sangat penting dalam proses pembelajaran dengan itu belajar dengan seni mampu memberikan kontribusi dalam

meningkatkan minat dan bakat, serta mampu mengembangkan kesadaran akan peserta didik untuk menciptakan karya seni melalui kreativitas yang dimiliki.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 22 Bantimurung terkhusus pada kelas VII dengan menggunakan kurikulum merdeka yang saat ini telah diimplementasikan. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas VII SMP Negeri 22 Bantimurung maka berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa disekolah tersebut mengajarkan seni melalui mata pelajaran seni Tari. Ditemukan bahwa kelas VII cenderung berminat pada bentuk pembelajaran yang menitik beratkan pada aspek keterampilan atau psikomotrik. Beberapa bentuk kegiatan yang berkaitan dengan motorik ini kerap kali menjadi kegiatan yang memungkinkan antusias peserta didik lebih komunikatif dan apresiatif. Terlebih jika kegiatan ini kemudian diapresiasi langsung dengan adanya media yang mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Akan tetapi, keterbatasan akan kemampuan guru pada kompetensi dibidang seni akan berdampak pada siswa. Karena jika tenaga pendidik tersebut belum mampu mengolah seni dengan baik dalam proses pembelajaran, maka berdampak pada kurangnya minat siswa dalam mengembangkan potensi dan kreatifitas. Tenaga pendidik yang memiliki potensi yang baik maka akan mampu menciptakan pola belajar yang baik serta peserta didik akan lebih apresiatif, kreatif, komunikatif dalam proses belajar dikelas, serta mampu meningkatkan minat dan bakat peserta didik.

Dengan demikian perlunya dorongan terhadap guru untuk mendalami kembali rumpun ilmu khususnya seni. Karena belajar dengan seni maka akan menciptakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui seni. Menurut dewey dalam bukunya yang berjudul *education through art*. Dewey mengatakan: seni seharusnya menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan bukan untuk kepentingan itu seni sendiri. Dengan pendekatan ini pendidikan seni berkewajiban membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara umum, yang memberikan keseimbangan rasional dan emosional, intelektualitas, dan sensibilitas dalam rangka bentuk kepribadian yang harmonis. (Kristanto, 2017). Kemudian pendidikan seni di sekolah antara lain bertujuan untuk memberi bekal kepada siswa dengan berbagai kompetensi baik dibidang penciptaan maupun apresiasi. (Gazali, 2017).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengungkapkan, juga menginterpretasikan dan menemukan pentingnya pendidikan seni pada pendidikan sekolah menengah pertama. Adapun model yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian interpretatif dengan melakukan pendekatan Etnografi, yaitu sebuah pendekatan penelitian yang menjelaskan seni hadir dalam dunia pendidikan khususnya sekolah menengah

pertama di SMP Negeri 22 Bantimurung. Adapun diantaranya yaitu : (1) Tahap Konseptual dan (2) tahap Empiris. Kemudian tahapan yang pertamakali dilakukan yaitu konsep yang menggunakan pendekatan naratif yang berfokus guna melihat seni dan perkembangannya dalam dunia pendidikan. Tahapan kedua yaitu tahap empiris yaitu tahapan yang berfokus bagaimana melihat pentingnya proses pembelajaran dengan seni di sekolah menengah pertama.

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII yang akan memberikan informasi mengenai belajar dengan seni di sekolah Menengah Pertama. Adapun objek penelitian yaitu belajar dengan seni khususnya seni tari di SMP Negeri 22 Bantimurung. Kemudian alat yang digunakan pada penelitian ini diantaranya : seperangkat instrumen wawancara, kamera dan alat perekam suara. Adapun analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data dan display dan yang terakhir verifikasi data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

SMP Negeri 22 Bantimurung merupakan sekolah menengah pertama yang berada di sebuah pelosok dikecamatan bantimurung kabupaten maros provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah yang telah berdiri selama 35 tahun. Meski berada di pelosok, namun rasio siswa yang berminat untuk mendaftarkan diri di sekolah tersebut cukup banyak terbukti data tiap tahun selalu bertambah kurang lebih berkisar sebanyak 100 siswa. Hal tersebut menjadi bukti bahwa sekolah yang cukup jauh dari perkotaan mampu menjadi sekolah idaman dengan kreditasi yang baik. Adapun prestasi peserta didik di SMP Negeri 22 Bantimurung ini juga patut diapresiasi dalam aspek kesenian.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru kelas Seni Budaya yakni ibu Mega Rosalyna S.Pd ditemukan hasil wawancara bahwa siswa kelas VII yang saat ini menerapkan kurikulum merdeka hanya menerima satu bidang saja yaitu seni tari. Menurutnya pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang memotivasi siswa serta membantu mengarahkan siswa guna meningkatkan kreativitas dan minat bakat siswa. dalam proses pembelajaran seni tari juga menjadi salah satu aspek yang banyak digemari siswa kelas VII saat ini, terkhusus siswa perempuan. Hal ini dikarenakan adanya media yang mendukung proses pembelajaran tersebut yaitu dengan menggunakan media audio visual. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru atau siswa guna merangsang pikiran, perasaan serta perhatian guna mampu mengefektifkan komunikasi sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih bervariatif dan lebih bermakna dengan tujuan proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, dengan adanya kerjasama antara guru dengan peserta didik (Oktira et al., 2015) kemudian oktira mengemukakan kembali mengenai audio visual bahwa Media audio visual merupakan media yang dilihat dan didengar dapat merupa film, rekaman gambar dan suara (video)..

Media ini berfungsi untuk menyampaikan pesan yang lebih realitas secara langsung mengatasi

keterbatasan ruang dan waktu serta menyajikan informasi secara menyeluruh bahwa Seni tari bagi siswa perempuan adalah sesuatu yang disenangi (Oktira et al., 2015). Dengan demikian peran media sangat membantu proses pembelajaran dikelas terlebih pada pelajaran seni budaya. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran, ibu mega Rosalina S.Pd memilih untuk mengangkat tari tradisional Sulawesi selatan, dengan materi Gerak Dasar Tari Sulawesi Selatan. Menurutnya, penting bagi anak-anak di zaman saat ini untuk terus mempelajari dan mengangkat eksistensi seni tradisional yang ada didaerahnya khususnya Sulawesi selatan. Dengan memadukan seni tradisional Sulawesi selatan pada proses pembelajaran maka secara tidak langsung siswa mulai memahami gerakan dasar tari tradisional juga mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Terbukti bahwa Siswa tersebut baik laki-laki dan perempuan terlihat sangat antusias dalam memperagakan gerak dasar tari tradisional Sulawesi selatan dengan menggunakan property sarung.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Adelia siswa kelas VII.3 mengatakan bahwa saya sangat senang belajar seni tari karena menurut saya menari adalah cara seseorang mengekspresikan gerak. Ketika adelia bergerak dan mampu melakukan gerakan satu menuju gerakan selanjutnya dan jika hal tersebut berhasil dilakukan maka adelia merasa senang dan terkadang dilakukan berulang-ulang hingga dengan mengikuti irama ketukan musik. Selanjutnya siswa yang bernama Marwah mengatakan bahwa saya senang dengan gerakan tari Sulawesi Selatan karena gerakannya sangat lembut dan guru memberi penjelasan sangat jelas dengan adanya video ditampilkan dikelas tidak hanya gerakan yang indah juga musik yang indah dan menurutnya apabila ada gerakan yang tidak diketahui biasanya guru melakukan metode tutor sebaya dengan membagi kelompok. Sehingga siswa mampu belajar bersama teman-temannya.

Tutor sebaya merupakan proses pembelajaran yang disajikan berkelompok terhadap sesama teman. Pemberian pembelajaran tersebut dilakukan dengan menunjuk salah satu teman yang berkompeten untuk memandu dan membantu teman yang lain yang masih belum maksimal dalam proses pembelajaran dikelas (Winna Sari, 2013). Menurut marwah belajar bersama teman juga memudahkan untuk lebih mengingat dan bagi teman-teman yang biasanya merasa malu untuk bergerak akan terlihat lebih percaya diri ketika belajar bersama teman dikelas.

Pada dasarnya pembelajaran seni tari bagi peserta didik sekolah dasar tidaklah dituntut untuk menjadi seorang penari professional. Namun yang dibutuhkan dalam proses belajar seni tari di sekolah memiliki tujuan guna meningkatkan kreatifitas siswa (Anggraini & Hasnawati, 2018). Kreatifitas yang dimaaksud yakni mengacu pada proses peserta didik berkembang dan mengembangkan gerak tari kemudian mulai mengkreasikan gerak tersebut. Adapun nilai tari dalam dunia pendidikan tidak terletak pada proses latihan

dikelas dan juga kemahiran peserta didik dalam bergerak, melainkan bagaimana siswa mampu menngembangkan ekspresi gerak tersebut yang diantaranya terdiri dari unsur, wirasa wiraga, wirama.

Pembelajaran seni tari memiliki dampak yang sangat baik bagi tumbuh kembang peserta didik. Iriani mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran seni tari, ada beberapa hal yang mampu mengacu proses tumbuh kembang siswa. Adapun diantaranya yaitu (1) seni tari memberikan sumbangan kearah sadar diri (2) Seni tari membina imajinasi kreatif (3) seni tari memurnikan cara berfikir, berbuat dan menilai (4) seni tari memberi sumbangan pemecahan masalah, (5) seni tari memberikan sumbangan kepada perkembangan kepribadian,(6) seni tari membina perkembangan estetik (Iriani, 2012) proses tersebut dikatakan berhasil apabila mampu diimplementasikan pada proses belajar dikelas dengan didukung oleh peran guru yang memungkinkan mengemas seni tari dalam bingkai inovasi dan kreatifitas. Peran guru adalah power yang kuat sebab sikap guru diharapkan mampu membimbing pengalaman seni tari peserta didik di Sekolah Menengah Pertama.

Pembelajaran seni tari bagi siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan tantangan bagi guru seni budaya disekolah. Proses perkembangan ilmu pengetahuan tentunya sudah mulai berkembang. Melihat bahwa pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) siswa telah dibekali ilmu dasar dalam gerak tari, pengalaman belajar dan peningkatan mentalitas siswa menari dalam lingkup masyarakat seperti pentas seni dan lain sebagainya. Melalui pembekalan tersebut diharapkan guru mampu memenuhi kebutuhan siswa dalam proses kreatif yang lebih menantang dibanding sejak mereka duduk di Sekolah Dasar.

Salah satu hal yang harus dipahami oleh seorang tenaga pendidik adalah memahami karakter peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki minat dan bakat dalam aspek kesenian, ada pula yang sama sekali tidak memiliki motivasi serta bakat yang dimiliki. Pentingnya guru memahami karakter tersebut sebab, setiap peserta didik pada dasarnya hanya perlu diberi pendekatan secara personal agar memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mengembangkan bakat dan minatnya berkesenian. Belajar dengan seni merupakan tindakan yang melibatkan seni dalam proses pembelajaran peserta didik, dalam hal ini berbuat dan mengolah seni secara langsung. Pada fase ini, peserta didik di sekolah menengah pertama cenderung satu tingkat lebih berkembang dari aspek pemikiran, dibanding mereka ketika berada di Sekolah Dasar. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa peserta didik pada masa Sekolah Dasar merupakan masa keemasan bagi mereka untuk berekspresi kreatif. Diketahui bahwa kadar kreatifitas peserta didik masih sangat tinggi, sehingga rasa penasaran mereka mampu menjadi acuan untuk menjembatani melakukan kegiatan berolah seni dengan wajar dan spontan. Sungguh jauh berbeda ketika mereka sudah berada pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama.

Pada masa ini, peserta didik yang menduduki tingkat Sekolah Menengah pertama sudah mulai memasuki fase remaja tingkat awal. Artinya bahwa peserta didik sudah mulai memahami berbagai bentuk keputusan dan tindakan yang diambilnya dalam melakukan suatu kegiatan. Bahkan tidak jarang peralihan tersebut menjadi sebuah tantangan bagi guru untuk meningkatkan kualitas belajar yang baik. Terkhusus pada pembelajaran seni di sekolah. Untuk itu perkembangan inovasi diperlukan sebagai media dalam mengintegrasikan pendidikan seni guna meningkatkan dan menguatkan pengembangan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik.

Gambar 1. Kegiatan belajar mengajar pada gerak dasar



tari kelas VII (Sri Wahyuni Syukur 2023)

Pada gambar pertama, gerak yang dilakukan adalah dengan melakukan gerakan *gerak kingking lipa'na* yaitu gerak memegang sarung dan gerak tangan sejengkal didepan dada.



Gambar 2. Kegiatan Belajar mengajar pada Gerak Tari Tradisional (sri wahyuni syukur 2023)

Pada gambar kedua, gerakan ini disebut gerakan *renjang-renjang* yaitu langkah kaki dengan memakai hitungan 1x8 kemudian melakukan putaran sebanyak 1x8.



Gambar 3. Kegiatan Belajar Mengajar pada Gerak Tari Tradisional (Sri Wahyuni Syukur 2023).

Gerak ketiga merupakan gerak yang dinamakan buka dan tutup, gerakan ini adalah gerakan buka dan tutup yaitu gerak tangan yang dibuka dan ditutup.

Sebagai langkah menciptakan kemampuan kognitif ini dengan memberikan keterlibatan siswa dalam belajar tari tradisional sulawesi selatan yang dapat dilihat pada gambar bahwa antusiasme peserta didik dalam memperagakan gerakan dasar tari tradisional Sulawesi selatan. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Indonesia adalah seni tari tradisional, yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai hal penting yang berkembang di masyarakat sekitar. Seni tradisional adalah bentuk kebudayaan daerah yang mengandung unsur-unsur serta nilai budaya daerah tersebut.(Mahmudah et al., 2021). Perlunya memahami seni tradisional merupakan hal wajib bagi bangsa Indonesia terkhusus anak muda. Penting untuk mengetahui dan memahami apa itu kearifan local.

kearifan lokal merupakan salah satu karakteristik bangsa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai identitas bangsa di mata dunia internasional. Kekayaan budaya bangsa yang telah dikenal oleh masyarakat umum seharusnya dijaga dan dilestarikan. Maka dari itu, penanaman karakter berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mencakup pengenalan dan pengetahuan akan budaya bangsa namun juga mampu menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu pada generasi muda sebagai penerus peradaban budaya bangsa. Dari aspek kognitif didefinisikan sebagai segala bentuk kegiatan peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dalam memahami sebuah proses atau peristiwa dan melalui hal tersebut mampu dipahami. Kognitif juga dapat dimaknai sebagai aktivitas mental yang mampu menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan suatu peristiwa tersebut sehingga mampu menerima pengetahuan setelahnya (Ulfah & Arifudin, 2021).Maka dapat dikatakan bahwa kognitif adalah proses yang tidak bisa terpisahkan dari kecerdasan seseorang. Aspek inilah yang mampu diperkenalkan kepada peserta didik akan pentingnya proses belajar seni dan mengenal kearifan lokal yang ada didaerahnya masing-masing mengaitkan pada proses pembelajaran khususnya seni tari.

Berdasarkan pencapaian hasil belajar peserta didik pada aspek Pengembangan kognitif siswa pada pembelajaran seni tari disekolah terlihat pada proses siswa memahami niai dan makna gerak dasar tari tradisional Sulawesi Selatan. Gerak dasar tersebut sangat sederhana namun sarat akan makna. Jika menilik lebih jauh terkait nilai dalam gerak dasar tari tradisional Sulawesi Selatan. Dimulai dengan gerakan *kingking Lipa Sabbe* (Memegang Sarung) gerakan ini erat maknanya bagaimana perempuan bugis Makassar terkesan lembut ketik memulai berjalan dengan memegang sarrung. Kemudian sikap atau penilaian aspek afektif, dinilai dari bagaimana siswa mampu memulai gerakan dengan hitungan 1x8 secara tertib. Dan apabila ada kesalahan pada proses tersebut, secara otomatis peserta didik langsung memperbaiki tanpa ada gerakan tambahan. Aspek afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan mengenai sikap, emosi serta minat yang ada pada diri individu tersebut. Afektif juga diartikan dengan kemampuan mengolah emosi dalam diri seseorang. Contohnya penghargaan sebuah perasaan terhadap seseorang, semangat dalam melakukan aktifitas pada sebuah kondisi yang dialaminya (Ulfah & Arifudin, 2021).

Berbeda dengan Aspek Psikomotorik. Psikomotorik atau Psikomotor pada pendidikan seni adalah klimaks atau titik tumpu terciptanya proses kreatif dan pengembangan minat bakat peserta didik dalam mendalami nilai seni serta membangun kepercayaan diri guna mencapai tujuan dari inti proses belajar seni. Psikomotor merupakan keterampilan (skill) setelah individu tersebut menerima pengalaman belajar (Ulfah & Arifudin, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ketiganya adalah *main Point* yang menjadi *power* dalam proses belajar mengajar. Maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran seni disekolah menengah pertama adalah langkah yang berkelanjutan guna meningkatkan keterampilan peserta didik. Selain dari pada itu, pentingnya apresiasi dalam proses belajar seni dengan lebih luas mengenal dan mencari tahu berbagai jenis karya. Upaya ini bertujuan untuk membekali referensi peserta didik dalam mengolah ketiga aspek tersebut. Mengapresiasi karya seni adalah tindakan yang dilakukan penonton terhadap karya seni dalam rangka untuk menghargai karya tersebut (Kusnanto & Frima, 2022). Kemampuan seseorang untuk mengapresiasi sebuah karya seni juga membutuhkan aspek pengetahuan dan sikap. Tidak hanya kedua hal tersebut, melainkan juga perlu adanya kemauan dalam diri seorang *audience* atau seorang penonton. Dengan demikian apresiasi karya adalah kegiatan yang sangat penting guna mengupayakan untuk mendapatkan suatu pengalaman yang estetik, dan juga sebagai pengembang kepribadian peserta didik.

Menilik dari hal tersebut, pembelajaran seni di sekolah menengah pertama tentu sangat penting dilaksanakan disatuan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan minat dan bakat, juga memberkali peserta didik dalam berkarya,

menumbuhkan kesadaran budaya local, mengembangkan apresiasi berkesenian.

Untuk mewujudkan ketercapaian tersebut adalah Guru sebagai pusatnya. Peran guru dalam proses tumbuh kembang anak merupakan kunci utama terjadinya ketercapaian belajar yang maksimal. Pengelolaan kelas perlu menciptakan suasana gembira atau menyenangkan di lingkungan sekolah melalui pengelolaan kelas, dengan menjalin keakraban antara guru siswa, maka guru dapat mengarahkan siswa dengan lebih mudah untuk mendorong dan memotivasi semangat belajar siswa. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran dimana interaksi antara guru dan siswa, lingkungan fisik, dan suasana memberikan peluang terciptanya kondisi yang kondusif untuk belajar. suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa tidak akan membuat siswa merasa bosan dan tidak akan merasa takut dalam melibatkan diri dalam proses pembelajaran. dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan kondusif dan siswa dituntut aktif untuk mengembangkan ide kreatifitasnya dalam bertanya, mempertanyakan masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran dan mengemukakan gagasannya. Dengan demikian dalam pembelajaran guru tidak mendominasi aktivitas belajar mengajar, tetapi siswa yang lebih banyak melakukan aktivitas belajar. Artinya dalam setiap kali tatap muka, guru harus menggunakan metode dan model secara bervariatif.

Peran guru dalam mengelola kelas menjadi hal yang harus dioptimalkan. Tujuan pembelajaran akan berhasil apabila peran guru dalam mengelola kelas dapat berjalan dengan baik, sehingga tercipta hasil belajar yang diharapkan. Pada dasarnya tugas utama guru ada bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuannya agar terjadi interaksi yang baik sehingga mampu memotivasi siswa dalam meningkatkan semangat belajar di kelas.

#### 4. Kesimpulan

Dunia pendidikan akan terus mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman. Dengan perkembangan IPTEK yang begitu pesat. Maka sangat diperlukan suatu revolusi dalam mewujudkan proses belajar yang baik dengan melakukan upaya kreatif dan menarik. Pada pembelajaran seni, penggunaan metode dan media sangat diperlukan guna menciptakan suasana belajar yang baik. Sebab diketahui bahwa seni merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan oleh aspek apapun. Peserta didik dibekali ilmu sejak mereka duduk dibangku Sekolah Dasar, hingga berada satu tingkat yaitu Sekolah Menengah Pertama. Dengan ini peran guru sangat dibutuhkan, sebab karakter peserta didik pada fase ini adalah proses perkembangan tumbuh kembang yang mulai menantang. Maka diperlukan peran guru yang optimal dengan menyajikan proses mentransfer ilmu yang baik. Mengingat bahwa pentingnya pendidikan seni dalam upaya meningkatkan aspek keberhasilan belajar siswa dan mewujudkan generasi yang unggul dan kreatif. Peserta didik disekolah menengah pertama perlu diperkenalkan terkait budaya local yang ada

didaerahnya. Salah satu alternatif yaitu mengaitkan pembelajaran seni tari berdasarkan tradisi didaerah masing-masing. Melalui hal tersebut maka penting untuk terus meningkatkan kemajuan teknologi, peran dan kreatifitas guru guna membangun minat bakat dan kesadaran akan kekayaan budaya yang dimiliki. Melalui pendidikan seni, *output* yang diharapkan bukanlah sebagai seniman, namun menjadi peserta didik yang mampu menciptakan karya, meningkatkan kreatifitas dan kesadaran dalam menjaga adat tradisi dan budaya. Menurut Husna, N (2020) dalam (Aini & Alfan Hadi, 2023) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan seni dimana guru bekerja untuk mengoptimalkan suasana kelas demi terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif serta efisien.

Pada dasarnya setiap guru memiliki cara pengelolaan kelas yang berbeda-beda. Pengelolaan kelas merupakan faktor yang akan menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Pengelolaan dan penataan kelas yang baik akan membawa pencapaian belajar peserta didik yang baik dan hasil yang semakin meningkat sesuai dengan capaian hasil belajar yang diinginkan oleh guru, dan akan sebanding dengan hasil pengelolaan kelas yang dilakukan. (Aini & Alfan Hadi, 2023). Guru yang berhasil mengelola kelas dengan baik akan memberi nuansa yang kelas yang hangat pula, sehingga siswa akan merasa nyaman dan termotivasi didalam kelas tersebut. Terlebih jika guru mampu memahami karakteristik peserta didik. Sebuah hasil belajar merupakan sebuah perolehan nilai belajar oleh peserta didik yaitu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan sebuah hasil yang dapat diperoleh akibat adanya perilaku yang terjadi pada yang terlibat. Yang dimaksud adalah adanya perubahan tingkah laku peserta didik dalam proses belajar. Memalui proses belajar tersebut maka akan mencapai tujuan bersama. Sama halnya dengan pembelajaran seni tari dikelas. Dalam proses belajar tari, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang menarik, yang dimaksud adalah menarik motivasi peserta didik terlebih kepada peserta didik laki-laki yang berkemungkinan tidak tertarik dengan pembelajaran seni tari. Berbeda dengan peserta didik di SMPN 22 Bantimurung, terlihat bahwa peserta didik laki-laki juga turut antusias belajar tari yang berkaitan dengan Sulawesi Selatan. Peserta didik tidak hanya penasaran namun juga ingin terlibat langsung. Dalam proses pembelajaran tari, tidak hanya berfokus pada gerakan saja. Namun juga pada nilai yang ada dalam tiap gerakan tersebut. Dalam konteks budaya misalnya, tarian ini memiliki makna yang sangat kuat. Itulah mengapa pembelajaran tari juga diperkenalkan dalam proses mengenal budaya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa urgensi antara seni tari tradisional serta pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah penting bagaimana guru mampu memperkenalkan tarian daerah sekaligus makna yang terkandung didalamnya. Dengan tujuan mampu

meningkatkan eksistensi tari tradisional Sulawesi Selatan yang sudah hampir punah. Bahkan sama sekali sudah tidak lagi dipertunjukkan dikalangan kaula muda. Maraknya tarian modern seperti Kpop menjadi ancaman bagi kaula muda yang bahkan lebih mengenal tradisi luar disbanding tradisi daerahnya sendiri. Inilah yang menjadi motivasi guru di SMPN 22 Bantimurung mengangkat tradisi tarian tradisional yang diyakini penting untuk memberi amunisi kepada peserta didik untuk mengenal tradisi daerahnya sendiri dalam proses pembelajaran dikelas.

## Daftar Pustaka

- Anggraini, D., & Hasnawati, H. (2016). Perkembangan Seni Tari: Pendidikan dan Masyarakat. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 287-293.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1)
- Hasim, N., Widiawati, B. H., & Murcahyanto, H. (2022). Pembelajaran Musik Tradisional Berbasis Audio Visual. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2).
- Iriani, Z. (2012). Peningkatan mutu pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 9(2).
- Kristanto, A. (2017). Memahami paradigma pendidikan seni. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 1(01), 119-126
- Mahmudah, U., Ulwiyah, S., Fatimah, S., & Hamid, A. (2021). Transformasi Karakter Anak Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Tarian Tradisional: Pendekatan Bootstrap. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 108-118.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sabri, I. (2019). Peran pendidikan seni di era society 5.0 untuk revolusi Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 342-347).
- Sari, S. W., Yuliasma, Y., & Desfiarni, D. (2013). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar tari dengan menggunakan metode tutor sebaya di smp negeri 4 bukittinggi. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 22-29.
- Sundari, R. S. (2016). Pengembangan Kepribadian dalam Pembelajaran Seni Tari di Sekolah. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 61-66.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 9-18.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1-9.